

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Kasmir (2012:12) Pengertian bank adalah lembaga keuangan yang tugas utamanya menghimpunkan dana dari masyarakat dan mengedarkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, serta memberikan pelayanan dalam proses pembayaran dan peredaran uang. Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah “*badan usaha*” yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat bank. Dalam operasinya bank harus memperhatikan aspek profitabilitas, karena aspek ini menentukan eksistensi dan perkembangan bank.

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:118) “Profitabilitas adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan”. Rasio probalitas sangat penting untuk mengetahui sampai mana kemampuan suatu bank yang bersangkutan dalam mengelola aset untuk memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan. Selain itu rasio-rasio dalam kategori ini dapat pula digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank. Sehingga dapat diukur dengan rasio-rasio keuangan yang salah satunya adalah *Return On Asset (ROA)*.

ROA merupakan Rasio antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total *asset*. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan Bank untuk

menghasilkan laba sebelum pajak dari aktiva yang digunakan. ROA sebuah Bank seharusnya mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Namun tidak demikian halnya yang terjadi pada Bank Pembangunan Daerah sebagaimana ditunjukkan pada tabel 1.1.

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa rata-rata ROA pada Bank Pembangunan Daerah selama periode tahun 2010 sampai tahun 2014 (Triwulan II) mengalami penurunan yang dibuktikan dengan rata-rata trend negatif sebesar 0,83 persen, namun ternyata setelah diteliti lebih dalam lagi berdasarkan rata-rata trend ROA masing-masing 26 bank yaitu dari 26 Bank Pembangunan Daerah (BPD) ini masih terdapat 19 bank yang mengalami penurunan trend ROA yaitu BPD Bali pada tahun 2010 ke tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 0,44 persen, pada tahun 2012 ke tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 0,27 persen, pada tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 0,04 persen. Pada BPD Papua pada tahun 2011 ke tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 0,56 persen, pada tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 0,04 persen. Pada BPD Kalimantan Barat pada tahun 2011 ke tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 1,96 persen, pada tahun 2012 ke tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 0,04 persen. BPD Kalimantan Selatan pada tahun 2010 ke tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 0,69 persen, pada tahun 2011 ke tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 2,20 persen. Pada BPD Kalimantan Timur pada tahun 2010 ke tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 1,20 persen, pada tahun 2011 ke tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 0,83 persen dan pada tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 2,33 persen. Pada

BPD Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat pada tahun 2010 ke tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 2,58 persen, dan pada tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 0,57 persen. Pada BPD Sulawesi Tengah pada tahun 2010 ke tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 2,57 persen, pada tahun 2011 ke tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 1,11 persen. Pada BPD Yogyakarta pada tahun 2010 ke tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 0,52 persen, pada tahun 2011 ke tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 0,24 persen. Pada BPD Nusa Tenggara Timur pada tahun 2010 ke tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 2,47 persen, pada tahun 2011 ke tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 0,83 persen, dan pada tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 0,36 persen. Pada BPD Nusa Tenggara Barat pada tahun 2010 ke tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 2,84 persen, pada tahun 2011 ke tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 0,67 persen, pada tahun 2012 ke tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 0,06 persen, dan pada tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 1,07 persen. BPD Jawa Timur pada tahun 2010 ke tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 0,86 persen, pada tahun 2011 ke tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 1,46 persen. Pada BPD Jawa Barat dan Banten pada tahun 2010 ke tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 0,15 persen, pada tahun 2012 ke tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 1,77 persen, dan pada tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 0,92 persen. Pada BPD Bengkulu pada tahun 2010 ke tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 2,60 persen, dan pada tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 1,00 persen. Pada BPD Sumatra Utara pada tahun 2010 ke

tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 0,78 persen, pada tahun 2011 ke tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 0,66 persen, dan pada tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 0,45 persen. Pada BPD Sumatra Barat pada tahun 2011 ke tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 0,06 persen dan pada tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 1,00 persen. Pada BPD Sumatra Selatan dan Bangka Belitung pada tahun 2010 ke tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 0,15 persen, pada tahun 2011 ke tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 0,71 persen. Pada BPD Riau dan Kepulauan Riau pada tahun 2010 ke tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 1,36 persen, pada tahun 2011 ke tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 0,34 persen. Pada BPD Lampung pada tahun 2010 ke tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 1,60 persen, pada tahun 2011 ke tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 0,62 persen, pada tahun 2012 ke tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 0,73 persen. Pada BPD Jambi pada tahun 2010 ke tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 1,93 persen, dan pada tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 1,27 persen. Kenyataan ini menunjukkan masih terdapat masalah pada ROA Bank Pembangunan Daerah, sehingga perlu melakukan penelitian untuk mencari tahu faktor apa yang menjadi penyebab penurunan ROA pada 19 Bank Pembangunan Daerah tersebut. Hal inilah yang menterbelakangi dilakukan penelitian ini.

Tinggi rendahnya ROA suatu bank dapat dipengaruhi oleh kinerja keuangan yang terkait dengan aspek Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas dan Efisiensi.

Tabel 1.1
POSISI RETURN ON ASSET PADA BANK PEMBANGUNAN DAERAH
TAHUN 2010 SAMPAI DENGAN TRIWULAN II TAHUN 2014
(Dalam persen)

Nama Bank	2010	2011	Trend	2012	Trend	2013	Trend	2014*	Trend	Rata-rata trend
BPD Bali	3,98	3,54	-0,44	4,15	0,61	3,88	-0,27	1,92	-0,04	-0,11
BPD Papua	2,86	3,37	0,51	2,81	-0,56	2,85	0,04	1,41	-0,04	-0,02
BPD Kalimantan Barat	4,23	5,44	1,21	3,48	-1,96	3,44	-0,04	1,78	0,12	-0,76
BPD Kalimantan Selatan	4,68	3,99	-0,69	1,79	-2,20	2,55	0,76	1,62	0,68	-1,96
BPD Kalimantan Tengah	3,89	3,87	-0,02	4,09	0,22	4,45	0,36	1,82	-0,82	0,36
BPD Kalimantan Timur	4,32	3,12	-1,20	2,29	-0,83	2,82	0,53	0,25	-2,33	-2,08
BPD Sulawesi Tenggara	3,03	2,13	-0,90	4,85	2,72	4,89	0,04	1,68	-1,54	1,48
BPD Sulawesi Utara	3,03	2,13	-0,90	3,00	0,87	3,43	0,43	1,11	-1,21	0,10
BPD Sulsel Dan Sulbar	5,58	3,00	-2,58	4,74	1,74	5,07	0,33	2,25	-0,57	-0,65
BPD Sulawesi Tengah	5,76	3,19	-2,57	2,08	-1,11	3,59	1,51	1,60	-0,40	-2,27
BPD Yogyakarta	3,23	2,71	-0,52	2,47	-0,24	2,67	0,20	1,40	0,13	-0,53
BPD Nusa Tenggara Timur	7,07	4,60	-2,47	3,77	-0,83	4,36	0,59	2,00	-0,36	-2,80
BPD Nusa Tenggara Barat	9,03	6,19	-2,84	5,52	-0,67	5,46	-0,06	2,19	-1,07	-3,84
BPD Jawa Timur	5,55	4,69	-0,86	3,23	-1,46	3,37	0,14	1,81	0,25	-2,12
BPD Jawa Tengah	2,78	2,57	-0,21	2,69	0,12	2,96	0,27	1,39	-0,18	0,14
BPD Jawa Barat Dan Banten	3,15	3,00	-0,15	4,38	1,38	2,61	-1,77	0,84	-0,92	-0,77
BPD Bengkulu	5,84	3,24	-2,60	3,66	0,42	4,51	0,85	1,75	-1,00	-1,58
BPD Maluku	3,49	4,52	1,03	3,42	-1,10	3,62	0,20	2,20	0,79	0,33
BPD Sumatra Utara	4,55	3,77	-0,78	3,11	-0,66	3,40	0,29	1,47	-0,45	-1,26
BPD Sumatra Barat	3,51	2,68	0,83	2,62	-0,06	2,66	0,04	0,83	-1,00	-1,10
BPD Sumatra Selatan dan Bangka Belitung	2,71	2,56	-0,15	1,85	-0,71	1,95	0,10	1,01	0,06	-0,75
BPD Riau Dan Kepulauan Riau	3,98	2,62	-1,36	2,28	-0,34	3,10	0,82	1,66	0,22	-0,83
BPD Lampung	4,79	3,19	-1,60	2,93	-0,62	2,20	-0,73	1,68	1,15	-2,30
BPD Aceh	1,80	2,91	1,11	3,53	0,62	3,30	-0,23	1,98	0,66	1,67
BPD Jambi	5,21	3,28	-1,93	3,79	0,51	4,27	0,48	1,50	-1,27	-1,26
BPD DKI	1,41	2,09	0,68	1,67	-0,42	2,61	0,94	1,42	0,24	1,26
Jumlah	109,46	88,40	-21,06	84,20	-4,20	90,02	5,82	40,57	-8,90	-21,67
Rata rata	4,21	3,40	-0,81	3,24	-0,16	3,46	0,22	3,12	-0,34	-0,83

Sumber : Laporan Keuangan publikasi Bank Indonesia *PerJuni 2014

Menurut Veitzal Rivai (2012:482) “Likuiditas adalah penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara dan memenuhi kebutuhan likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen risiko likuiditas.” Likuiditas dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan antara *Loan Deposit Ratio* (LDR), *Investing Policy Ratio* (IPR), dan *Loan to Assets Ratio* (LAR) .

Pengaruh LDR terhadap ROA adalah positif. Hal ini terjadi karena apabila LDR meningkat, menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan kredit

dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya, terjadi peningkatan pendapatan lebih besar dibanding biaya, sehingga laba bank meningkat dan ROA Bank meningkat.

Pengaruh IPR terhadap ROA adalah positif. Hal ini terjadi karena apabila IPR meningkat, menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan investasi dalam surat berharga dengan persentase lebih besar dibanding pada persentase kenaikan total dana pihak ketiga. Akibatnya, terjadi peningkatan lebih besar dari pada peningkatan biaya, sehingga laba bank meningkat dan ROA meningkat.

Pengaruh LAR terhadap ROA adalah positif. Hal ini terjadi karena apabila LAR meningkat, menunjukkan bahwa berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang diberikan dengan persentase lebih besar dibanding dengan presentase peningkatan total aset. Akibatnya, total aset yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar, sehingga laba yang diperoleh meningkat dan ROA bank juga meningkat.

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:61) “Kualitas aktiva yaitu “kemampuan dari aktiva yang dimiliki oleh bank dalam rupiah dan valuta asing dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya”. Rasio yang sering digunakan untuk menilai ROA yaitu *Non Performing Loan* (NPL) dan *Aktiva Produktif Bermasalah* (APB).

Pengaruh NPL terhadap ROA adalah negatif. Hal ini terjadi karena apabila NPL meningkat, menunjukkan bahwa berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dibanding pada persentase peningkatan kredit yang diberikan. Akibatnya, terjadi peningkatan biaya

pencadangan untuk kredit bermasalah lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan yang akan diterima oleh Bank, sehingga laba menurun dan menyebabkan ROA menurun.

Pengaruh APB terhadap ROA adalah negatif. Hal ini terjadi apabila APB meningkat, menunjukkan bahwa berarti telah terjadi peningkatan total aktiva produktif bermasalah dengan persentase peningkatan total aktiva produktif. Akibatnya, terjadi peningkatan biaya lebih besar dibanding peningkatan pendapatan bank, sehingga laba yang diperoleh bank menurun ROA Bank juga menurun.

Menurut Veitzal Rifai (2012:485), “Sensitivitas merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar”. Tingkat sensitivitas bank terhadap pasar dapat di ukur dengan menggunakan Rasio keuangan diantaranya yaitu *Interest Rate Risk (IRR)*.

Pengaruh IRR terhadap ROA positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat, menunjukkan bahwa berarti telah terjadi peningkatan IRSA (*Interest Rate Sensitive Asset*) dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan IRSL (*Interest Rate Sensitiv Liabilities*). Apabila pada saat itu tingkat suku bunga pasar cenderung naik, maka peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibanding pada peningkatan biaya bunga, sehingga laba meningkat dan ROA meningkat. Sebaliknya, apabila pada saat itu tingkat suku bunga pasar cenderung turun, maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dari pada penurunan biaya bunga, sehingga laba menurun dan ROA

menurun. Dengan demikian IRR berpengaruh negatif terhadap ROA.

Menurut Veitzal Rifai (2012:480) “Efisiensi adalah rasio yang digunakan untuk memastikan efisiensi dan kualitas pendapatan bank secara benar dan akurat”. Efisiensi suatu Bank dapat diukur dengan rasio keuangan yang antara lain yaitu Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Beban Operasional terhadap operasional (BOPO) dan *Fee Base Income Ratio* (FBIR).

Pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negatif. Hal ini terjadi karena apabila BOPO meningkat, menunjukkan telah terjadi peningkatan beban operasional dengan persentase lebih besar dibanding pada persentase kenaikan pendapatan operasional. sehingga, laba bank akan menurun dan ROA bank juga menurun.

Pengaruh FBIR terhadap ROA adalah positif. Hal ini terjadi apabila FBIR meningkat, menunjukkan telah terjadi peningkatan pendapatan operasional di luar pendapatan bunga dengan persentase peningkatan pendapatan operasional di luar pendapatan bunga lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya tingkat efisiensi dalam hal kemampuan bank menghasilkan pendapatan operasional di luar pendapatan bunga dalam kegiatan operasinya meningkat, sehingga laba meningkat dan ROA Bank juga meningkat.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan sebelumnya maka permasalahan yang diangkat pada peneliti ini adalah :

1. Apakah LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersama-

sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah ?

2. Apakah LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?
3. Apakah IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?
4. Apakah LAR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?
5. Apakah NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah ?
6. Apakah APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?
7. Apakah IRR secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah ?
8. Apakah BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?
9. Apakah FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?
10. Variabel apakah diantara LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini

adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui signifikansi pengaruh LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersama sama terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
2. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif LDR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
3. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif IPR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
4. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif LAR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
5. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif NPL secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
6. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif APB secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
7. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh IRR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
8. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif BOPO secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
9. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif FBIR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
10. Mengetahui diantara variabel LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

1.4 Manfaat Penelitian

a) Bagi Bank

Penelitian ini di harapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi tentang LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR terhadap ROA pada bank pembangunan daerah dan sebagai masukan bagi bank pembangunan daerah agar lebih meningkatkan kualitas kinerja keuangan. Sehingga mempermudah bank untuk memperbaiki dan mengevaluasi sistem kinerja yang dikelola.

b) Bagi penulis

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman khususnya dalam bidang perbankan, khususnya pada tingkat kesehatan bank dalam menghitung dan menerapkan beberapa faktor yang ada pada tingkat kesehatan bank. serta penelitian ini digunakan untuk mengimplementasikan teori perkuliahan yang telah diberikan.

c) Bagi STIE PERBANAS

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan koleksi perpustakaan dan sebagai bahan pengembangan atau bahan acuan bagi semua mahasiswa yang akan mengambil judul yang sama untuk bahan penelitian sehingga, diharapkan bagi mahasiswa yang akan mengambil judul yang sama, dapat memperoleh penelitian yang lebih baik.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab yang saling berkaitan satu sama lain. Secara rinci sistematika penulisan ini adalah sebagai

berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini diuraika mengenai penelitian terdahulu yang akan dijadikan landasan dalam penelitian yang akan dilakukan kemudian berisi tentang landasan teori, kerangka yang akan diteliti dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dijelaskan mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, teknik pengambilan sampel, dan metode pengumpulan data serta teknik analisa data yang digunakan.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam bab ini diuraikan mengenai gambaran subyek penelitian dan analisis data.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan, keterbatasan penelitian serta saran yang diharapkan berguna untuk industri perbankan dan penelitian berikutnya.